

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Adolescent atau remaja dari kata latin yaitu “*adolescene*” yang berarti perkembangan menjadi dewasa, ahli yang lain mengemukakan arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik. Menurut WHO 2013 yang disebut remaja adalah mereka yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun.¹⁵ Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.¹⁶

Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menganggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, para remaja akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang

dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi.¹⁶

b. Karakteristik Remaja¹⁴

Pembagian usia remaja menurut Monks, maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristik sebagai berikut:

1) Remaja Awal (12-15 tahun)

Tahap ini remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian dalam emosi dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, tidak peka atau peduli, ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

3) Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- a) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan mendapat pengalaman baru
- c) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

c. Perkembangan Remaja¹⁴

Hubungan yang erat antara lingkungan kehidupan sosial dan tugas-tugas yang diselesaikan remaja dalam hidupnya, berikut perkembangan remaja menurut Robert Y. Havighurst :

- 1) Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan beda jenis kelamin.
- 2) Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing.
- 3) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya.
- 4) Mencapai kebebasan ekonomi.
- 5) Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan.

- 6) Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup serumah tangga.
- 7) Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup.

Terjadi perubahan besar sehubungan dengan perkembangan seksualitas remaja, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Sehubungan dengan perkembangan seksualitas remaja, sebagai berikut :

- 1) Memiliki pengetahuan yang benar tentang seks dan berbagai peran jenis kelamin yang dapat diterima masyarakat.
- 2) Mengembangkan sikap yang benar tentang seks.
- 3) Mengenali pola-pola perilaku heteroseksual yang dapat diterima masyarakat.
- 4) Menetapkan nilai-nilai yang harus diperjuangkan dalam memilih pasangan hidup.
- 5) Mempelajari cara-cara mengekspresikan cinta.

d. Perubahan Remaja¹⁷

1) Perubahan Fisik Remaja

Tanda-tanda seks primer adalah organ seks. Pada laki-laki yaitu pada gonad dan testis, terletak di dalam skrotum. Pada usia 14 tahun baru mencapai ukuran matang 10% dan akan berkembang penuh pada usia 20-21 tahun. Tanda umum matangnya fungsi organ-organ seks pada laki-laki yaitu terjadinya mimpi basah,

yang berarti ia bermimpi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual sehingga mengeluarkan sperma.

Pada organ reproduksi perempuan tumbuh selama masa pubertas, namun kecepatan antar organ satu dan lainnya berbeda. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi perempuan yaitu terjadinya menstruasi yang merupakan pengeluaran darah, lendir, dan jaringan sel yang hancur keluar dari dalam uterus secara berkala, dengan periode rata-rata 28 hari..

Tanda-tanda terjadinya perubahan sekunder Laki-laki dan perempuan pada umumnya akan mengalami perubahan fisik yang tampak. Mulai dari tumbuhnya rambut-rambut halus pada daerah sekitar kemaluan, ketiak, khususnya pada laki-laki akan tumbuh di daerah wajah dan dada. Pada keduanya kulit akan lebih tebal dan kasar serta munculnya pori-pori yang membesar beserta semakin aktifnya kelenjar lemak dan kelenjar keringat. Suara laki-laki akan lebih serak dan volume yang meningkat, berbeda dengan suara perempuan yang menjadi lebih merdu.

Perempuan juga akan mengalami perubahan fisik yang spesifik, yaitu pinggul lebih berkembang dikarenakan membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya kelenjar lemak di bawah kulit. Serta membesarnya payudara dan puting susu yang menonjol, hal ini disebabkan oleh berkembangnya kelenjar susu.

2) Perubahan psikologis pada remaja

Remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri (*self-awareness*). Remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Para remaja juga sering menganggap diri serba mampu, sehingga sering kali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Perubahan-perubahan yang berhubungan dengan psikologis remaja.

a) Perubahan emosi

Perubahan tersebut berupa kondisi: - Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Hal-hal tersebut sering terjadi pada remaja perempuan khususnya sebelum masa menstruasi. Mudah bereaksi bahkan *agresif* terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Hal ini menyebabkan terjadinya perkelahian, suka mencari perhatian, dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, kecenderungan tidak patuh pada orang tua dan lebih sering pergi bersama temannya daripada berada di rumah.

b) Perkembangan intelegensia

Pada perkembangan ini menyebabkan remaja Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan

kritik. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

3) Dampak perubahan pada remaja

Terjadinya perubahan dan perkembangan pada remaja juga mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Namun ada beberapa yang menyatakan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi merupakan akibat dari perubahan sosial daripada akibat dari perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Semakin sedikit simpati dan pengertian yang diterima oleh remaja dari orang tua, kakak-adik, guru-guru, dan teman-teman, serta semakin besar harapan-harapan sosial pada periode ini, semakin besar akibat psikologis dari perubahan fisik.

Pada umumnya pengaruh perubahan remaja lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki, sebagian besar hal ini disebabkan oleh periode kematangan reproduksi perempuan lebih awal dari laki-laki, namun sebagian lainnya disebabkan oleh hambatan-hambatan sosial mulai ditekankan pada perilaku remaja perempuan justru pada saat remaja perempuan mencoba membebaskan diri dari berbagai batasan. Dinyatakan oleh More, bahwa remaja laki-laki lebih memiliki kesempatan yang banyak untuk menyesuaikan dirinya dalam kejadian perubahan pada remaja ini dibandingkan dengan remaja perempuan diakibatkan

kepesatan perkembangan yang terjadi pada remaja perempuan, walaupun rangsangan yang ditimbulkan sama kuatnya bahkan lebih kuat bagi pria. Karena mencapai kematangan lebih awal, remaja perempuan akan menunjukkan tanda-tanda perilaku yang mengganggu, namun remaja perempuan lebih cepat stabil daripada remaja laki-laki.

Kematangan awal pada remaja perempuan ini dapat mengakibatkan remaja perempuan berperilaku lebih dewasa dan lebih berpengalaman, namun penampilan dan tindakannya dapat menimbulkan reputasi “kegenitan seksual”, hal ini dapat menyebabkan ia mengalami salah langkah bersama teman-temannya dibandingkan remaja laki-laki yang matang lebih awal. Keprihatinan juga dialami oleh remaja perempuan seiring perubahan fisiknya dengan gambaran penampilan diri yang ideal sehingga remaja tidak jarang mempertimbangkan realitas bawaan fisik seseorang dengan gambaran ideal.

4) Perilaku Seksual Berisiko

Sebagian besar remaja ingin diterima dalam suatu kelompok. Mereka menghargai gaya teman-teman mereka dan sebaliknya ingin diterima serta dihargai oleh teman sekelompoknya. Hal ini dapat membuat mereka merasa tertekan hingga berperilaku dengan cara tertentu untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Pada tingkat tertentu, tekanan ini tidak lebih dari

sekedar mengenakan busana atau mengikuti gaya rambut tertentu, tetapi pada tingkatan yang lain tersebut dapat memaksa mereka terlibat kegiatan yang berbahaya dan/atau yang melanggar hukum, antara lain merokok, diet yang berlebihan, konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkotika, seks bebas

Seks pranikah, salah satu perilaku remaja yang dapat menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksinya adalah perilaku hubungan seksual pranikah. Hubungan seksual pranikah (*premarital sex*) adalah kontak seksual yang dilakukan remaja dengan lawan jenis atau teman sesama jenis tanpa ikatan pernikahan yang sah. Perilaku hubungan seksual pranikah dapat menyebabkan berbagai masalah bagi kesehatan, sosial, dan ekonomi bagi remaja itu sendiri maupun keluarganya.

3. Perilaku

a) Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar. Menurut Skinner, perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar.

b) Bentuk Perilaku

Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni¹⁸:

- a. Perilaku tertutup terjadi apabila respons dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respons seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut.
- b. Perilaku terbuka apabila respons terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain.

c) Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

1) Faktor predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap individu terhadap kesehatan, norma masyarakat tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

2) Faktor pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor ini meliputi ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan masyarakat.

3) Faktor penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor ini meliputi sikap dan perilaku dari tokoh masyarakat, petugas kesehatan, guru dan sebagainya yang diperlukan sebagai perilaku contoh (acuan) agar masyarakat berperilaku hidup sehat.

4. Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas /

kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain di sekitarnya. Istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan. Maka, ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain¹⁹.

5. Peran orang tua

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan untuk ditampilkan seseorang sesuai dengan posisi. Definisi lain tentang peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh individu atau orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu sistem.

Dinyatakan oleh Yunus, dkk dalam Ilmu Sosial dan Budaya Dasar bahwa dalam tahapan menghadapi anak remaja dimulai pada saat anak pertama berusia 13 tahun dan biasanya berakhir 6-7 tahun kemudian, yaitu saat anak mulai meninggalkan rumahnya. Tahapan ini adalah masa yang paling rawan karena remaja mulai mencari identitas untuk membentuk kepribadiannya, karena itu suri teladan dari kedua orang tuanya sangat

diperlukan dalam masa ini. Komunikasi dan saling pengertian antara kedua orang tua dengan anak perlu dipelihara dan dikembangkan. Tujuan yang perlu diberikan orang tua sebagai berikut:²⁰

- a. Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab, mengingat remaja sudah bertambah dewasa dan meningkat otonominya.
- b. Mempertahankan hubungan yang intim dalam keluarga.
- c. Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua.
Hindari perdebatan, kecurigaan, dan permusuhan
- d. Perubahan sistem peran dan peraturan untuk tumbuh kembang keluarga

Orang tua memiliki kewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti, dan mengajarnya akhlak mulia, serta menghindarkannya dari teman-teman yang berakhlak buruk. Tugas mendidik anak tidak mudah dilakukan. Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik amat terasa, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa pengaruh lingkungan sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan pengaruh faktor-faktor pendidikan lainnya.²⁰

Orang tua berperan dalam mendidik anak menuju hidup bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat dapat mencapai taraf kesejahteraan bagi seluruh unsur masyarakat turut membentuk dan memelihara kesejahteraan hidup dalam bermasyarakat. Suatu masyarakat terdiri dari berbagai unsur dan keluarga merupakan salah satu unsur kesatuan terkecil dari masyarakat. Setiap keluarga dapat dikatakan telah mencapai kesejahteraan dan tujuan utamanya apabila dapat mengatur kehidupannya dengan baik.

Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam usaha membentuk masyarakat sejahtera. Adapun peran orang tua dalam perkembangan anak secara umum sebagai berikut:²²

- a. Membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan kesempatan berkembang
- b. Sebagai guru, orang tua mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui ketangkasan-ketangkasan, mengajarkan peraturan-peraturan: tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat, menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
- c. Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, dan sebagainya.
- d. Sebagai pengawas, orang tua memperhatikan, mengamati semua perilaku anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga. Pengasuhan yang sekarang dikenal dengan *parenting* merupakan istilah yang merujuk pada penyiapan anak pada 29 dunianya. Bagaimana anak nanti akan bersikap serta bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat.

Peran orang tua yang dikemukakan oleh BKKBN, orang tua mempunyai beberapa peran yang harus dijalankan:²³

- a. Peran sebagai pendidik Orang tua mempunyai kewajiban memberikan bimbingan dan arahan kepada putra-putrinya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan banteng mereka untuk menghadapi segala perubahan yang akan terjadi di masa

mendatang. Agar kelak menjadi remaja mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Untuk itu pendidikan sangat penting ditanamkan sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Meilani dkk (2014), mengatakan bahwa ibu yang berusia lebih dari 41 tahun, berpendidikan lebih dari 9 tahun dan bekerja, mayoritas memiliki perilaku yang baik dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remajanaya.²⁴

- b. Peran sebagai pendorong Dalam menghadapi masalah, remaja sering membutuhkan dorongan dari orang tua terutama saat mengalami kegagalan yang mampu menyusutkan semangat mereka. Pada saat orang tua menanamkan 30 keberanian dan rasa percaya diri pada remaja dalam menghadapi masalah dan tidak mudah putus asa.
- c. Peran sebagai panutan Orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik kepada remaja baik dalam menjalankan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian remaja.
- d. Peran sebagai pengawas Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengawasi sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Pengawasannya sebaiknya dilakukan dengan bersahabat. Sikap keras dan curiga akan menciptakan jarak antara orang tua dan anak.
- e. Peran sebagai teman Menghadapi remaja yang memasuki masa akil balig, orang tua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Dialog yang harmonis dapat membuat remaja merasa aman

dan remaja mau terbuka kepada orang tua dalam menghadapi suatu permasalahan yang menimpa mereka.

- f. Peran sebagai konselor Peran orang tua sangat penting dalam menghadapi remaja ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan. Orang tua dapat memberi saran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang terbaik. Apabila remaja sudah melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sebagai konselor orang tua tidak boleh bersikap menghakimi, tetapi sebagai jiwa besar harus merangkul remaja yang bermasalah tersebut.
- g. Peran sebagai komunikator Suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan anak dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka. Menciptakan rasa aman dan terlindungi untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orang tua secara terbuka dan membicarakan masalahnya. Artinya tidak menghardik atau menghakimi anak.

Orang tua memiliki kewajiban mengatur dan mendidik, memberi pakaian, makanan dan minuman, menjaganya dari segala bahaya, menjaga keselamatan dan kesehatan lahir dan batin, jasmani dan rohani, mendidiknya agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa bangsa dan agama serta bahagia dunia dan akhirat. Orang tua memberikan pelajaran dan ilmu-ilmu yang bermanfaat, ilmu agama dan ilmu umum agar anak

menjadi manusia sempurna, berilmu dan beragama, beramal dan beribadat dan dapat berdiri sendiri, mengarungi hidup dengan penuh keyakinan.

Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya hidup bertetangga dan bermasyarakat agar nanti dapat menjadi warga yang baik. Pendidikan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi, bimbingan, dalam berbagai kegiatan atau cara hidup pada umumnya, yang dapat diharapkan membawa hasil yang dicita- 33 citakan yaitu terjadinya pembinaan yang sempurna pada setiap anggota masyarakat.

Rama Yulis (1987) menyatakan bahwa pewarisan nilai kemanusiaan, minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak saleh yang suka mendoakan kepada orang tua secara teratur, dapat mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia, mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.

4. Peran Orang tua Terhadap kesehatan reproduksi Remaja

Salah satu peran penting orang tua dalam mendidik anaknya yaitu pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan proses seumur hidup untuk mendapatkan informasi dan keterampilan, membangun sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang terkait dengan hubungan seksual, identitas, dan keintiman. Proses ini dimulai dalam situasi informal oleh orang tua dan pengasuh, jauh sebelum pendidikan seks diberikan di sekolah. Ada bukti

bahwa mereka yang lebih berpengetahuan dan memiliki penghargaan lebih besar terhadap diri sendiri mampu membuat pilihan yang lebih baik dalam hal-hal yang terkait kesehatan seksual. Sebaliknya, informasi yang kurang mengenai kesehatan seksual membuat individu lebih sering merasa bersalah, yang dapat merusak hubungan yang tengah dibina dan cenderung menimbulkan prasangka yang terus menerus dalam permasalahan seksisme, homoseksualitas, dan kehamilan yang tidak terencana.²⁵

Komentar kaum remaja terhadap pendidikan seks yang mereka terima biasanya adalah “terlalu sedikit, terlalu terlambat, dan terlalu biologis”. Orang yang paling ingin mereka ajak bicara mengenai seks adalah kedua orang tua mereka. Sayangnya, orang tua mereka enggan 37 membicarakan mengenai seksualitas terutama jika anak mereka laki-laki. Beberapa orang tua merasa bahwa mereka bukan orang yang tepat untuk memberikan pendidikan seks dengan sejumlah alasan. Beberapa dari mereka merasa malu dan menganggap mereka kurang mampu dan tidak memiliki cukup informasi untuk menjawab berbagai pertanyaan seputar seks dan seksualitas. Sebagian besar orang tua merasa mereka sendiri tidak mendapat pendidikan seks yang memadai, atau bahkan tidak pernah sama sekali. Sebagian besar orang tua meyakini bahwa sekolah memiliki tanggung jawab tunggal dalam melakukan pendidikan seks. Mereka mempunyai pandangan yang jelas mengenai topik-topik yang dapat diberikan oleh pihak sekolah, meliputi perubahan pada tubuh yang mendasar, kehamilan, kontrasepsi, dan HIV/AIDS.²⁵

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting sebagai sumber informasi bagi remaja tentang apa itu kehamilan dan prosesnya. Kematangan alat reproduksi remaja dapat mendorong mereka bertingkah laku seksual, sehingga peran orang tua sangat menentukan dalam memberikan bimbingan, pengawasan terhadap remaja. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan rasa saling memahami terhadap masalah-masalah keluarga, khususnya mengenai problematika remaja, sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku yang akan dibawakan anak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Sianipar menyatakan bahwa orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umumnya dan khususnya kesehatan reproduksi.²⁵

Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif tentang kesehatan reproduksinya serta meningkatkan derajat reproduksinya. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sejak usia dini diperlukan untuk membentengi anak terhindar dari masalah kesehatan reproduksi saat dewasa kelak sehingga remaja perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain atau akses informasi dari media massa mengenai seks.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Bohan dan Rembang ditemukan bahwa kurangnya pemahaman orang tua tentang pengetahuan seksual seks menjadi salah satu kendala komunikasi orang tua dan remaja. Dinyatakan juga bahwa kurangnya intensitas waktu yang dimiliki orang tua karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang dengan anak juga berpengaruh terhadap perilaku seksual anak, hal ini menyebabkan anak lebih memilih berdiskusi dengan teman sebaya atau mencari tahu sendiri tentang persoalan seks yang pada akhirnya karena tidak adanya pendampingan orang tua membuat anak salah memahami masalah seks dan mulai berani mencoba melakukan hubungan seks pranikah.²⁷

Menurut Kriswanto (2005) dalam Dewi dkk (2018), peran komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Dalam lingkungan keluarga orang tua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi di dalamnya terjadi komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dalam anggota masyarakat yang sehat.²⁸

Keluarga yang fungsional ditandai adanya beberapa karakteristik yang bersikap terbuka dan jujur serta adanya komunikasi antar anggota keluarga yang berlangsung dengan baik, apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi sebagai keluarga maka

keluarga tersebut mengalami stagnasi (kemandekan) atau difusi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konsentrasi keluarga (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak). Sebuah keluarga akan berfungsi dengan optimal apabila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga.²⁸

Menurut Friendly (2002) dalam Mewangkang (2018), Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri anak, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi anak, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, keguncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga dari kegagalan orang tua dalam menurunkan nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya.²⁹

Peran orang tua sangat besar dalam melindungi anaknya terkait pendidikan seksualitas di saat sudah memasuki masa remaja. Pendidikan seksualitas menurut UNESCO (2009) *dalam* Goldman (2015) merupakan proses pendekatan yang sesuai dengan usia dan relevan untuk mengajarkan pengetahuan terkait hubungan seksual dengan cara memberikan informasi yang akurat secara ilmiah, realistis, dan tidak bersifat menghakimi. Pendidikan seksualitas yang diberikan orang tua kepada anak mampu memberikan kesempatan mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan sikap serta membangun keterampilan dalam pengambilan keputusan, komunikasi,

dan pengurangan risiko tentang berbagai aspek seksualitas. Panduan UNESCO mendefinisikan perkembangan seksual sebagai suatu proses yang mencakup dimensi fisik, psikologis, emosional, sosial dan budaya serta terkait erat dengan pengembangan identitasnya.³⁰

Panduan UNESCO (2009) dalam Goldman (2015) mengemukakan enam konsep utama pendidikan seksualitas pada anak yakni sebagai berikut:

1. *Relationship*. Konsep hubungan dalam pendidikan seksualitas UNESCO memiliki empat topik pembelajaran, yakni keluarga dan persahabatan, cinta dan hubungan romantis, toleransi dan rasa hormat, komitmen jangka panjang. Komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak mampu membangun hubungan yang lebih baik. Hubungan yang lebih baik mampu mengantarkan orang tua lebih mudah dalam memberi pemahaman terhadap anak mengenai peran gender, ketidaksetaraan gender, hubungan yang tidak sehat, pelecehan, pelanggaran hak asasi manusia, status kesehatan, orientasi seksual, hubungan jangka panjang, pernikahan, tanggung jawab mengasuh anak, kehamilan yang diinginkan dan tidak diinginkan, adopsi, dan teknologi kesuburan.
2. *Values, attitudes and skills*. Konsep ini secara eksplisit membahas pertanyaan dan permasalahan penting mengenai nilai, sikap dan keterampilan anak, termasuk identifikasi sumber nilai, sikap dan pembelajaran seksual, menjelaskan norma-norma sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku, tekanan negatif dari teman sebaya dapat ditantang; keintiman, cinta, seksualitas dan reproduksi, nilai-nilai budaya, tekanan

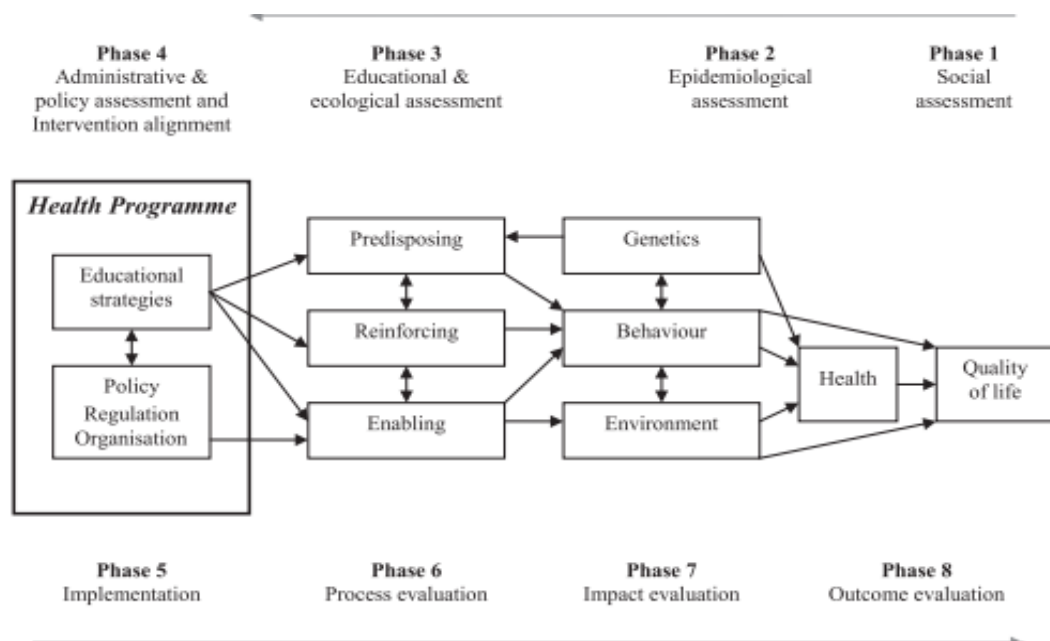
teman sebaya dan media, ekspektasi dan kesetaraan peran gender, konsekuensi dan antisipasi hasil, kepercayaan, dan sumber bantuan.

3. *Culture, Society and Human Right*. Konsep ini membahas dan mengeksplorasi pengetahuan secara hukum. Kemudian mengacu pada keyakinan budaya dan praktik tradisional, seperti norma dan tabu, peralihan menuju kedewasaan, ketidaksetaraan gender, dan preferensi laki-laki/anak laki-laki, sambil juga mengajarkan tentang standar hukum, penghormatan terhadap hak asasi manusia, penghormatan terhadap pendapat orang lain mengenai seksualitas, dan mengatasi ketidaksetaraan gender serta menunjukkan ketegasan, keterampilan menolak untuk membantu melawan pelecehan seksual pemerkosaan.
4. *Human Development*. Tujuan pembelajaran ini mencakup pengetahuan terkait perubahan hormonal, siklus menstruasi, produksi sperma, ereksi dan ejakulasi, mimpi basah, pembuahan, penularan HIV, tidak melakukan hubungan seks, kondom dan kontrasepsi, pembalut, perhatian atau pelecehan seksual yang tidak diinginkan, pernikahan dini (sukarela dan terpaksa), alasan satu payudara lebih besar daripada yang lain. Itulah pengetahuan yang harus diketahui anak.
5. *Sexual behaviour*. Anak usia pubertas memerlukan jawaban yang tepat waktu, jelas, jujur dan akurat, serta strategi yang efektif dalam memahami tentang pubertas dan kesehatan seksual serta perilaku seksual. Orang tua maupun layanan kesehatan diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait anak laki-laki dan perempuan akan merasakan ketertarikan dan

rangsangan seksual ketika usianya sudah mulai dewasa, cinta melibatkan lebih dari sekadar perilaku seksual, pemikiran kritis perlu diterapkan dalam menjalin pertemanan, ketertarikan seksual, rangsangan, siklus respons, dan pengendalian pikiran.

6. *Sexual and reoroductive health*. Konsep ini membahas terkait pencegahan kehamilan, memahami dan mengurangi risiko IMS termasuk HIV dan stigma AIDS. Memberikan pengetahuan terkait sebagian besar HIV ditularkan melalui hubungan seksual penetratif tanpa pelindung dengan pasangan yang terinfeksi, termasuk transfusi darah dengan darah yang terkontaminasi, menggunakan alat suntik atau alat lain yang terkontaminasi. Membahas ciri utama kehamilan, risiko kontrasepsi, metode kontrasepsi yang berbeda, keterampilan komunikasi, dan tantangan hidup dengan HIV AIDS.

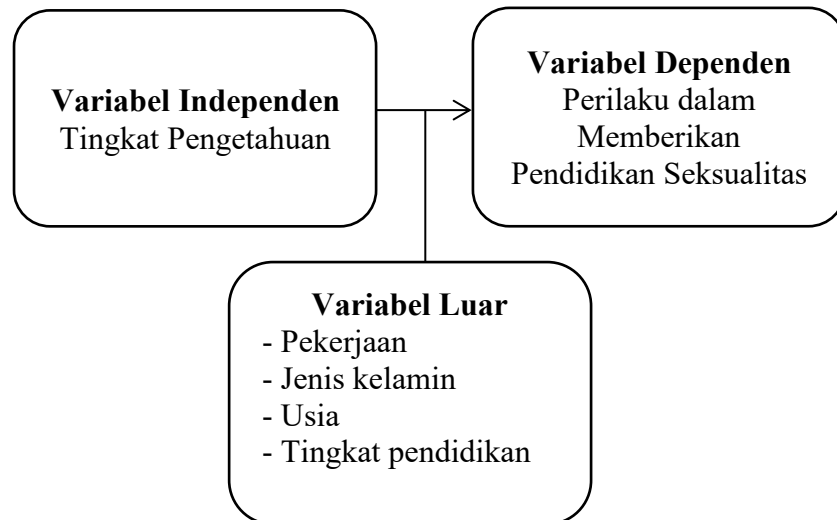
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Lawrence Green (1980)

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, kemudian beberapa faktor peran orang tua mengenai kesehatan reproduksi terhadap anak remaja, maka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan.